

**SMART COMMUNITY BASED TOURISM (SCBT) SEBAGAI UPAYA
OPTIMALISASI PENGELOLAAN WISATA GUMUK PASIR
PARANGTRITIS**

Miftakhul Janah¹, Muhamad Nur Chozin², Zul Anggara³

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia

²Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

¹miftakhul.janah2016@student.uny.ac.id; ²muhamadchozin10@gmail.com;
³zulanggara.2017@gmail.com;

Abstract

Bantul Regency tourism has a contribution in increasing Regional Original Income (PAD) to 28.4 billion where one of them is Parangtritis Beach with its sand dune (Tribun, 2018). Parangtritis sand dune is formed from the southern coast material deposits which then dry out and the mass becomes lighter so that it is easily carried away by wind currents (Marwasta, 2017). Tourism development is needed so that management can be more optimal. The community has a strategic role in tourism development in the form of community empowerment. One form of empowerment is through tourism conscious groups (Pokdarwis). Pokdarwis has a role in terms of tourism development, tourism business climate, and multiganda economy (Kemenpar, 2012). But in its implementation, Pokdarwis has several challenges including members who have not fully understood the role of Pokdarwis to the low level of understanding regarding tourism management (Wardhani, 2016). In addition, most Pokdarwis members are still profit oriented and ignore other aspects. Optimizing the role of Pokdarwis is needed. One of them is through Smart Community Based Tourism (SCBT). The method in this writing uses the library research method (literature study) by analyzing the data in the form of descriptive data analysis with an interactive analysis model. Literature study is conducted in the form of analysis of supporting documents and references to produce a scientific idea. SCBT is the optimization of the role of the community in tourism empowerment. SCBT implementation emphasizes four aspects, namely: smart economy, smart people, smart environment, and smart living. Optimization of six aspects of SCBT can be a medium for achieving Pokdarwis goals.

Kata Kunci : Pokdarwis, Smart Community Based Tourism, Parangtritis Sand Dune

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata memiliki manfaat dalam berbagai aspek, salah satunya dalam bidang ekonomi yaitu dapat meningkatkan PAD suatu daerah. Pariwisata kota Bantul memiliki sumbangsih dalam pendapatan asli daerah (PAD) hingga sebesar 28,4 Milyar. Terdapat beberapa objek wisata yang menyumbang capaian tersebut salah satunya adalah Pantai Parangtritis beserta gumuk pasirnya(Pamungkas,2018).

Menurut Marwasta (2017) Gumuk pasir Parangtritis terbentuk dari endapan material pantai Selatan yang kemudian mengering dan massanya semakin ringan sehingga mudah terbawa arah angin. Pembentukan gumuk pasir tersebut merupakan fenomena alam yang langka serta memiliki keindahan dan estetika yang luar biasa. Menurut Putra (2018) keunikan menjadikan gumuk pasir Parangtritis ditetapkan sebagai warisan bumi DIY pada 2014 melalui Keputusan Kepala Badan Geologi Nomor 1157. K/40/BGL/2014 tentang Penentuan Kawasan Cagar Alam Geologi DIY (Putra, 2018). Selain itu Gumuk Pasir Parangtritis sedang digagas untuk menuju *Global Geopark Network* (GGN) yaitu status pengakuan warisan dunia untuk suatu fenomena unik yang terjadi di suatu negara.

Menurut Putra (2018) status GGN menjadi penting karena memberikan keuntungan dalam pembangunan wisata. Keuntungan tersebut dalam hal perlindungan dan pengembangan warisan bumi pada tingkat global serta dalam hal promosi yang dinaungi langsung oleh UNESCO. Terdapat beberapa ketentuan suatu wisata dapat berstatus GGN beberapa diantaranya harus adanya pengelolaan wisata yang baik dengan melibatkan semua *stakeholder* serta pembangunannya harus bersifat berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dewasa ini telah menjadi fokus utama dalam pembangunannya.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* (ST) merupakan bentuk kegiatan manajemen dan pengembangan pariwisata yang menjaga integritas alam, ekonomi, sosial serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya (Niedziółka, 2012). Menurut Irawan (2016) *Sustainable Tourism* merupakan suatu konsep yang menekankan pada keberlanjutan dan

kontinuitas pariwisata baik dalam segi ekonomi maupun lingkungan. *Sustainable Tourism* yaitu proses pembangunan secara terarah dengan memikirkan tiga pilar yaitu Ekonomi, sosial dan lingkungan. Pembangunan pariwisata diharapkan dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan tanpa menambah permasalahan lingkungan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu pengelolaan yang baik dengan melibatkan semua *stakeholder* terutama masyarakat. Dengan melibatkan pemerintah maupun masyarakat secara seimbang. Untuk mewujudkan peran tersebut masyarakat tidak bisa berdiri sendiri sebagai individu, namun lebih strategis jika masyarakat dibentuk suatu komunitas yang akan menghasilkan pengelolaan yang lebih optimal. Salah satu wujud komunitas tersebut berupa kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Pokdarwis merupakan kelompok masyarakat yang memiliki peran serta kontribusi penuh dalam pengembangan pariwisata di daerahnya (Rahim, 2012). Pokdarwis memiliki peran dalam hal pengembangan wisata, iklim usaha pariwisata, dan ekonomi multiganda (Kemenpar, 2012). Dalam perkembangannya Wisata Gumuk Pasir Parangtritis telah terbentuk Pokdarwis namun peran yang pengelolaan yang dilakukan kelompok masyarakat tersebut belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut dikarenakan penyelenggaraan Pokdarwis memiliki beberapa tantangan meliputi anggota yang belum sepenuhnya paham tentang peran Pokdarwis hingga rendahnya pemahaman terkait pengelolaan pariwisata (Wardhani, 2016). Selain itu, sebagian besar anggota Pokdarwis masih berorientasi pada profit saja dan mengabaikan aspek lain.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pengoptimalan peran Pokdarwis, salah satunya melalui *Smart Community Based Tourism* (SCBT) yang terintegrasi dalam suatu sistem. Didukung dengan adanya *mobile application* sebagai penunjang serta menekankan tiga indikator *Sustainable Tourism* yaitu *ekonomi, lingkungan dan sosial* yang dibentuk dalam program *smart economy, smart environment* dan *smart people*. Diharapkan SCBT mampu mengoptimalkan peran masyarakat dalam pengelolaan Wisata Gumuk Pasir Parangtritis menuju *Global Geopark Network* (GGN).

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah *literature review* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan dan didukung dengan kajian literature untuk memperkuat gagasan yang diangkat. Dokumen kepustakaan yang digunakan meliputi jurnal, artikel, buku, dan data pendukung lain. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Adapun analisis data yang dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Habermen: 1979). Analisis data meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*), dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

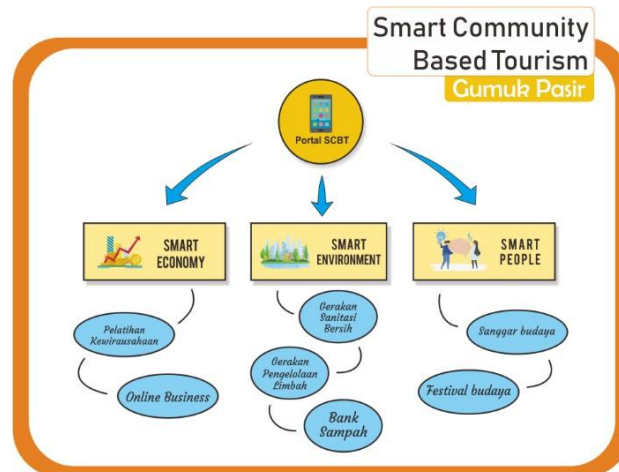
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rancangan Sistem *Smart Community Based Tourism* (SCBT)

Smart Community Based Tourism (SCBT) merupakan sistem pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang dipadukan dengan konsep *Smart City*. SCBT bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan wisata gumuk pasir Parangtritis melalui peran komunitas. Sasaran pengembangan SCBT merupakan komunitas Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di daerah pesisir pantai dan gumuk pasir Parangtritis. Konsep *Smart City* dan *Sustainable Tourism* (ST) memiliki kesamaan pada beberapa aspek pengembangan. *Smart City* memiliki enam aspek atau komponen meliputi: *Smart Economy*, *Smart People*, *Smart Government*, *Smart Living*, *Smart Environment*, dan *Smart Mobility*. Sedangkan aspek ST terdiri dari tiga aspek yaitu: lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Menurut Giffinger (dalam Nuzir, 2015) disebutkan bahwa komponen *Smart City* tidak harus dikembangkan sepenuhnya melainkan disesuaikan dengan karakteristik lingkungannya. Oleh karena itu, SCBT menekankan pada tiga komponen *Smart City* saja, yaitu: *Smart People*, *Smart Economy*, dan *Smart Environment*. SCBT merupakan program yang ditujukan kepada Pokdarwis sebagai penyelenggara dan yang memiliki kewenangan

dalam proses pengembangan wisata. SCBT terdiri dari beberapa program yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan warga sekitar obyek wisata gumuk pasir Parangtritis. Untuk memperkuat dan mempermudah program SCBT didukung dengan pengembangan aplikasi *Smart City* yang mengakomodir seluruh program yang akan diselenggarakan.



Gambar 1. Konsep *Smart Community Based Tourism*

Adapun program-program yang dikembangkan dalam SCBT sebagai berikut:

a. *Smart Economy*

Smart economy merupakan salah satu aspek yang di ambil dari karakteristik pembentukan *Smart City*. Konsep *smart economy* menyiratkan pembangunan tanpa agresivitas lingkungan, pembangunan menjadi hubungan antara indikator yang menggabungkan antara teknologi, inovasi, kreativitas (Apostol et al, 2007). Menurut Galperina et al (2016) konsep *smart economy* dapat dijadikan dasar dalam pembangunan berkelanjutan. Pernyataan tersebut sejalan dengan *World Tourism Organization* (2004) yang menjadikan *smart economy* sebagai salah satu indikator dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism* (ST).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2016) pada pencapaian indikator ST di obyek wisata Parangtritis sejumlah 86% pengunjung merasa menikmati wisata dengan kategori sangat puas. Penilaian tersebut ditekankan pada aspek kemudahan akses, harga yang

murah, dan pemandangan yang indah. Persepsi yang baik ditunjukkan dengan angka kunjungan yang tinggi yang mencapai 2.771.766 pada 2017. Selain itu popularitas wisata juga berhasil membuka peluang kerja bagi warga sekitar. Hampir 90% peluang usaha tersebar pada sektor usaha yang berkaitan dengan obyek wisata. Namun, berdasarkan penelitian yang sama terdapat beberapa indikator ST yang belum tercapai yaitu pada komponen tenaga kerja yang berkualifikasi dan pemanfaatan biaya pelatihan yang rendah. Oleh karena itu pengembangan pada aspek ekonomi masih diperlukan.

Smart economy berfokus pada bidang-bidang sebagai berikut: a) Kewirausahaan, produktivitas dan daya saing. b) R&D dan urban laboratory. c) daya tarik wisata dan internasionalisasi. d) pelatihan (Univercity of Alicante, 2018). Berdasarkan hal tersebut untuk meningkatkan ST wisata Parangtritis dalam konsep SCBT di bentuk program *Business Center*. Dalam hal ini *Business center* bukan merupakan pusat perbelanjaan melainkan sebuah program berkelanjutan yang memberdayakan dan melatih masyarakat agar memiliki jiwa kewirausahaan dan keterampilan. Menurut Arieta (2010) CBT sepatutnya diarahkan pada warga yang belum memiliki penghasilan agar dapat menumbuhkan kesadaran dalam berwirausaha. Namun, dalam aspek *Smart economy* tidak hanya ditekankan pada warga yang belum berpenghasilan saja namun juga kepada warga yang telah memiliki penghasilan dengan maksud untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun beberapa kegiatan yang diselenggarakan dalam *Business Center* yaitu:

- 1) Pelatihan Kewirausahaan

Menurut Herawati, et al(2014) pelatihan / pendidikan kewirausahaan dan bimbingan berkelanjutan diperlukan sebagai upaya pendekatan dalam mewujudkan CBT. Pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan berorientasi pada karakteristik daerah pesisir. Kawasan wisata pesisir Parangtritis memiliki

beberapa potensi kewirausahaan berupa: penyewaan penginapan, kerajinan souvenir, penyewaan *jeep*, dan kuliner. Selain itu Cole (2006) menyebutkan bahwa usaha kerajinan khas lokal dapat menarik minat turis yang berkunjung. Sesuai dengan indikator *World Tourism Organization*, kualifikasi kewirausahaan diperlukan untuk mendukung indikator ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu terdapat topik pelatihan kewirausahaan yang dapat dijalankan mengacu pada Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan Sosial Berbasis Masalah Lingkungan Bagi Kelompok Usia Produktif (2016).

Materi dasar terdiri dari materi terkait kebijakan, peraturan-peraturan, keputusan. Sedangkan materi inti mencakup: a) membangun pola pikir dan meningkatkan sikap perilaku kewirausahaan; b) manajemen usaha; c) legalitas perusahaan; c) perencanaan usaha; e) keterampilan atau vokasi. Serta materi penunjang mencakup komitmen belajar, perencanaan tindakan, Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL).

2) *Online Business*

Program Online Business merupakan program yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Dalam kegiatan ini, masyarakat dikenalkan dengan peran dunia daring dalam berwirausaha. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi pemasaran daring, pembuatan *branding*, pengelolaan media sosial dll.

Di era teknologi yang semakin canggih akan berpengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi, terutama dalam hal bisnis. Berbisnis dengan menerapkan teknologi informasi membuat peluang pasar terbuka lebih luas. Hal tersebut dapat tercermin dalam mempermudah mempromosikan produk, mencari konsumen ataupun pelanggan (Utami, 2010). Berdasarkan hal tersebut dengan adanya program *online business* diharapkan dapat membantu memasarkan

produk-produk yang dimiliki masyarakat sekitar gumuk pasir Parangtritis. Menurut Dejan (2018) dalam bidang sarana prasarana dinas kebudayaan dan pariwisata melakukan pengelolaan berbasis masyarakat, dimana hal tersebut bahwa masyarakat bisa turut andil dalam penyediaan penginapan, restoran ataupun usaha-usaha lain yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu sarana prasarana yang marak disediakan di daerah wisata Parangtritis adalah losmen. Namun, penyediaan tersebut belum ada pengelolaan yang baik seperti misalnya sistem pemesanan ataupun kepastian harga dari losmen tersebut. Dengan adanya *business online* dapat membantu masyarakat untuk pemasaran losmen sehingga memudahkan wisatawan dalam pemesanan serta memberikan kepastian harga kepada wisatawan.

b. Smart People

Komponen *Smart People* dalam konsep *Smart City* terdiri dari beberapa aspek meliputi: pendidikan dan pengembangan SDM yang melek teknologi, dukungan penelitian, dan pengembangan karakter sosial budaya masyarakat (Utomo, 2016). Komponen tersebut memiliki keterkaitan dengan komponen *Sustainable Tourism* (ST) pada aspek sosial. Pencapaian aspek sosial dalam indikator ST di kawasan wisata Parangtritis mengalami beberapa kendala. Menurut Irawan (2016) dalam aspek sosial, di kawasan wisata Parangtritis masih terdapat warga yang melakukan perlawanan terhadap pengembangan wisata. Warga berpendapat bahwa terdapat dampak negatif dari obyek wisata, salah satunya adalah perihal aktivitas prostitusi yang terjadi di Pantai Parangkusumo.

Di sisi lain, masyarakat juga dituntut untuk bersiap menghadapi perubahan ke arah modern, serta mengembangkan potensi daerah dan dirinya (Dejan, 2018). Berdasarkan indikator ST WTO, ketersediaan informasi diperlukan untuk dapat mencapai aspek sosial (Irawan, 2016). Program yang diselenggarakan dalam aspek *Smart People* ditekankan

pada upaya memenuhi indikator sosial tersebut. Program sepatunya difokuskan pada penyediaan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang wawasan sosial dan budaya. Kawasan wisata Parangkusumo memiliki potensi budaya sebagai lokasi penyelenggaraan beberapa ritual adat, seperti labuhan hingga ziarah situs (Irawan, 2016; Dejan, 2018). Oleh karena itu, serangkaian program yang dapat dijalankan oleh Pokdarwis yaitu:

1) Sanggar Budaya

Menurut Rumansara (2000) sanggar merupakan tempat / wadah berkumpul atau bertemu untuk bertukar pikiran (pembahasan, pengolahan , dsb.) tentang suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu. Sanggar budaya menjadi media bagi Pokdarwis menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan kebudayaan. Pokdarwis dapat memanfaatkan sanggar sebagai media pengenalan budaya di kalangan masyarakat. Adapun budaya yang dapat diunggulkan yaitu kesenian Srandul, wayang wong, dsb. Sanggar memiliki peran dalam pelestarian kebudayaan baik sebagai sumber informasi dan sebagai pengembangan kebudayaan (Mirdamiwati, 2014; Rumansara , 2000).

Melalui SCBT, Pokdarwis bersama dengan masyarakat berupaya untuk menggerakkan masyarakat lain terutama anak muda untuk melestarikan kebudayaan yang ada. Selain budaya dalam hal kesenian, untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 sanggar budaya juga dapat menjadi media belajar *softskill* dan keterampilan bagi masyarakat seperti bahasa inggris, keterampilan desain, *blogging*, *vlogging* dll, dengan tujuan untuk mengenalkan budaya yang dimiliki oleh warga sekitar.

2) Festival Budaya

Festival budaya diselenggarakan bersamaan dengan jadwal acara ritual keagamaan yang diselenggarakan di Pantai Parangkusumo. Kegiatan spiritual biasa diselenggarakan di awal

tahun kalender jawa (Irawan, 2016). Pada kesempatan tersebut, masyarakat dapat menampilkan hasil dari kegiatan sanggar budaya yang telah dilakukan. Tujuan dari Festival Budaya adalah untuk meningkatkan minat wisatawan serta sebagai media pelestarian budaya oleh masyarakat setempat. Menurut Wirastari (2012) penyelenggaraan festival budaya dapat menjadi media dalam melestarikan kebudayaan suatu daerah. Oleh karena itu penyelenggaraan festival budaya dapat membantu Pokdarwis dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata.

c. *Smart Environtment*

Berbeda dengan aspek *Smart People* pada aspek Smart Environtment menekankan pada wawasan lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan. Penyelenggaraan CBT memerlukan pemahaman akan lingkungan yang berkelanjutan (Arieta, 2010). Menurut Capra (dalam Arieta, 2010) Unsur pemberdayaan dalam CBT dapat dilihat dari ekoliterasi dan ekodesain masyarakat pesisir. Ekoliterasi adalah kesadaran ekologis masyarakat atas kaidah-kaidah ekosistem dan evolusinya untuk mendukung jaring-jaring kehidupan. Sedangkan ekodesain adalah memperkenalkan era yang didasari oleh pembelajaran dari alam, bukan pada apa yang bisa didapatkan dari alam.

Menurut Irawan (2016) dalam pencapaian indikator ST pada aspek lingkungan, manajemen lingkungan telah dilakukan oleh pemerintah setempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kompleks souvenir dan kios makanan bagi pengunjung. Meskipun demikian, pada praktiknya masih terdapat banyak warga yang berjual beli di sepanjang wilayah pantai. Hal ini yang menyebabkan cukup banyak sampah yang berserakan di kawasan pantai. Selain itu, penataan limbah baik sampah maupun saluran air masih belum terkelola dengan baik. Peningkatan kesadaran pengelolaan wisata terutama pada aspek lingkungan diperlukan agar tercapainya pengembangan wisata yang berkelanjutan. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa program yang dapa

diselenggarakan.

1) Gerakan Sanitasi Bersih

Berdasarkan hasil penelitian Irawan (2016) disebutkan bahwa mayoritas limbah dari sanitasi langsung dibuang ke tanah. Oleh karena itu untuk menanamkan kesadaran lingkungan dapat dilakukan dengan menyelenggarakan gerakan sanitas bersih. Gerakan Sanitasi Bersih dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Sosialisasi dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kepedulian lingkungan pada masyarakat.
- b) Pembuatan pusat pembuangan limbah/sanitasi serta pusat pembuangan sampah sehingga tidak terjadi pencemaran sampah di kawasan wisata.

2) Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah merupakan program yang dilakukan dengan tujuan untuk mengolah sampah hasil dari pusat pembuangan sampah. Pengolahan sampah terfokus pada dua kegiatan yaitu mengolah sampah yang bernilai jual dan pengolahan sampah yang tidak bernilai jual. Sampah bernilai jual adalah sampah yang dapat diubah menjadi produk kerajinan yang dapat menjadi sumber kewirausahaan. Adapun wujudnya seperti limbah bungkus minuman instan yang dapat diolah menjadi kerajinan tas atau limbah botol plastik menjadi kerajinan lain. Sedangkan sampah tidak bernilai jual adalah pengolahan sampah yang tidak dapat diolah menjadi produk namun memerlukan pengolahan terlebih dahulu agar tidak mencemari lingkungan seperti limbah kotoran ayam, limbah domestik, dll. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat memiliki peran dalam menciptakan kualitas lingkungan yang lebih baik, mengubah kebiasaan masyarakat dalam penggunaan barang, serta membangun kesadaran peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (Wardi, 2011; Puspitawati, 2012).

2 Implementasi *Smart Community Based Tourism* (SCBT)

Implementasi SCBT memerlukan tindakan berkesinambungan. Pengembangan SCBT tidak dapat dilakukan oleh masyarakat saja melainkan memerlukan peran pembinaan dan partisipasi dari pemerintah (Arieta, 2010). Keberhasilan penyelenggaraan SCBT harus dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan manajemen yang baik untuk pariwisata, serta didukung dengan kemitraan yang baik (Putri, 2013). Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu.

a. Penyamaan visi dan penentuan tujuan

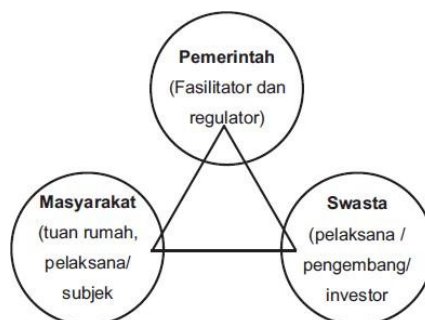
Penyatuan visi dan tujuan SCBT diperlukan sebagai landasan dalam menyatukan masyarakat sebagai anggota Pokdarwis. Novianti (2016) menyebutkan bahwa dalam pembentukan *Smart City* juga diperlukan penentuan visi yang diterjemahkan dalam tujuan sehingga dapat mengidentifikasi kebutuhan warga. Selain itu, menurut Arieta (2010) pengembangan kelompok memerlukan penggalian dan penggugahan masyarakat.

b. Perencanaan dan pembentukan struktur organisasi

Struktur organisasi Pokdarwis dibuat dengan tujuan untuk mempermudah manajerial dan pengelolaan komunitas. Pemimpin memiliki peran dalam SCBT sehingga diperlukan sosok pemimpin yang memiliki keinginan dalam melakukan perubahan serta memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait (Novianti, 2016). Menurut Raharjana (2012) struktur organisasi Pokdarwis dapat terdiri dari kelompok kerja (Pokja). Mengacu pada salah satu Pokdarwis yang di wisata dieng, pokja dapat terdiri dari pokja: agrowisata, *home industry*, *souvenir*, *guide*, seni tradisional, *homestay*, dan fotografi.

c. Penjalinan kerjasama

Pengembangan SCBT ditopang oleh beragam pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat, pemerintah, dan swasta. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran masing-masing dalam pengembangan SCBT (Dewi, 2013).



Gambar 2. Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan SCBT

Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan yang mendukung SCBT. Tanpa payung hukum yang jelas SCBT dalam pelaksanaannya dapat terganggu (Suhendra, 2017). Kerja sama dengan masyarakat sebagai subjek SCBT juga perlu dijalankan agar tujuan terarahkan pada masyarakat. Selain itu komponen swasta dalam hal ini perusahaan yang berkenan untuk menjadi pengembang dan investor memiliki peran yang baik pula. Namun dengan terlebih dahulu dapat dipastikan batasan dan kejelasan peran agar masyarakat tetap memiliki ruang untuk menjalankan perannya. Adapun komponen pemerintah yang dapat dijalin kerja sama meliputi Dinas Perijinan berperan mengeluarkan ijin usaha, jasa wisata, Bappeda memiliki peran dengan menetapkan RTRW (rencana tata ruang wilayah) dan Dinas Pendapatan Daerah memiliki peran dalam memungut retribusi daerah (Dejan, 2018).

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan menilai ketercapaian program. Evaluasi dalam SCBT dilakukan pada aspek internal dan eksternal. Aspek internal dilakukan di dalam intern Pokdarwis untuk mengukur kinerjanya. Sedangkan analisis eksternal menekankan pada hasil kinerja yang mana penilaian dapat dilakukan oleh pengunjung wisata. Terdapat beragam metode evaluasi salah satunya adalah dengan menggunakan angket evaluasi yang dapat diberikan kepada pengunjung wisata. Selain itu sebagai media pengembangan SCBT dan program yang akan dijalankan, Pokdarwis dapat

menyelenggarakan analisis SWOT sebagai upaya perbaikan dan inovasi.

3 Mobile Apps sebagai Optimalisasi Penyelenggaraan *Smart Community Based Tourism* (SCBT)

Menurut Novianti (2016) dalam kasus pengembangan *Smart City*, teknologi tidak dapat dilepakan karena memiliki peran dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menekankan pada prinsip efektif dan efisien. Begitupun dengan SCBT, sebagai upaya penunjang penyelenggaraan program terdapat aplikasi yang dirancang untuk digunakan oleh masyarakat dan Pokdarwis. Aplikasi SCBT terdiri dari tiga menu utama yang terdiri dari *Smart Economy*, *Smart People*, dan *Smart Environment*. Ketiga menu memiliki peran dalam mendukung penyelenggaraan SCBT.



Gambar 3. Tampilan Aplikasi Manajemen SCBT

1. Menu *Smart Economy*

Menu *Smart Economy* berisi semua informasi dan kegiatan yang berhubungan dengan aspek *Smart Economy* dalam SCBT. Kegiatan yang mendukung aspek *Smart Economy* yaitu pelatihan kewirausahaan dan *business online*.

- a. Dalam program pelatihan kewirausahaan akan menampilkan informasi terkait pelatihan dan dunia wirausaha yang berupa jadwal pelatihan, jenis-jenis pelatihan, pembagian kelas

pelatihan serta artikel yang berkaitan dengan wirausaha, motivasi berwirausaha dan semua hal yang mendukung masyarakat untuk berwirausaha.

- b. Pada program *business online* berisi sentralisasi pengelolaan *business online* masyarakat setempat. Masyarakat yang memiliki produk dapat memasarkan lewat aplikasi SCBT dengan cara mengisi data terkait produk yang setelah menekan tombol **Pasarkan** yang selanjutnya akan dikelola oleh POKDARWIS dalam pemasaran secara *online* melalui *marketplace* yang terlebih dulu ada (seperti: Bukalapak, JD-ID, Tokopedia, Lazada, Shopee, atau lainnya).

2. Menu *Smart People*

Layanan *Smart People* pada aplikasi *mobile* terdiri dari penyampaian informasi terkait sanggar budaya dan festival kesenian. Pada menu sanggar budaya menyajikan serangkaian kegiatan dan materi yang menjadi sumber pengetahuan terkait kesenian yang ada. Selain itu, kegiatan sanggar budaya seperti jadwal dan materi pembelajaran akan ditampilkan melalui menu ini juga. Informasi yang ditampilkan pada sanggar budaya bertujuan agar masyarakat dapat memahami kesenian dan kebudayaan yang ada serta terdorong untuk melestarikan. Sedangkan pada menu festival budaya ditampilkan serangkaian agenda festival yang sedang dan akan berjalan. Dengan demikian masyarakat maupun wisatawan dapat mengetahui perkembangan informasi terkait kegiatan adat serta kesenian yang akan diselenggarakan. Pokdarwis memiliki peran dalam pengelolaan komponen *smart people* ini yaitu sebagai pengelola sekaligus pengajar kesenian yang akan ditampilkan.

3. Menu *Smart Environment*

Layanan *smart environment* dalam aplikasi *mobile* yang dikembangkan terdiri dari layanan bank sampah dan sosialisasi pelestarian lingkungan. Bank sampah dihitung dengan metode saldo yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Dengan adanya saldo, masyarakat akan terdorong untuk menabung dan mengelola sampah yang dimiliki. Tidak hanya berupa saldo bank sampah, namun layanan *smart environment* dalam *mobile apps* juga berperan sebagai media sumber informasi terkait pengelolaan lingkungan. Pokdarwis dapat memanfaatkan layanan ini sebagai media edukasi masyarakat berkaitan dengan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil karya tulis yang diperoleh, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik.

1. *Smart Community Based Tourism* (SCBT) merupakan konsep sistem pengelolaan wisata berbasis komunitas yang menekankan pada aspek *Smart City*. Kawasan wisata Prangtritis dimana mencakup gumuk pasir Parangtritis memerlukan pengembangan SCBT. Hal ini dilihat dari pencapaian tiga indikator *Sustainable Tourism* yang belum optimal. Adapun komponen yang dikembangkan dalam SCBT meliputi komponen *smart economy*, *smart people*, dan *smart environment*. Terdapat beragam kegiatan diselenggarakan yang ditujukan pada Pokdarwis.
2. Implementasi SCBT terdiri dari kegiatan penyamaan visi dan tujuan, perencanaan dan pembentukan struktur organisasi, penjalinan kerjasama, dan evaluasi. Dalam penjalinan kerjasama pemerintah memiliki peran sebagai penyedia fasilitas dan pembuat kebijakan, masyarakat sebagai subjek pelaksana, dan swasta sebagai pengembang / investor.

3. *Mobile Apps* SCBT merupakan aplikasi yang dikembangkan sebagai pendukung sistem SCBT. Aplikasi berfungsi sebagai pendukung penyelenggaraan SCBT. Konten aplikasi disesuaikan dengan program yang diusung sehingga prinsip *Smart City* dapat dicapai dengan mengedepankan pada efektivitas dan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostol, C. Bălăceanu, and E. M. Constantinescu, "Smarteconomy Concept - Facts And Perspectives," diakses melalui <http://www.ipe.ro/RePEc/WorkingPapers/wpconf141113.pdf> pada tanggal 11 april 2019
- Arieta, S. 2010. Community Based Tourism pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*. Vol. 2 No. 1
- Cole S. (2006). Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*. Vol. 14., No. 6.
- Dejan, Ali. (2018). *Pengembangan Objek Wisata Pantai Parangtritis Dalam Perspektif Sustainable Development*. Diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/325285193> pada tanggal 11 april 2019
- Dewi, M. H. U., Chafid Fandeli, M. Baiquni. (2015). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3. No. 2.
- Galperina, dkk. (2016). The Concept of Smart Economy as the Basis for Sustainable Development of Ukraine, *International Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 6(S8) 307-314
- Herawati, A, et al. (2014). Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia. *Rev. Integr. Bus. Econ. Res*. Vol 3(2) 90
- Irawan, P. (2016). The Sacred, The Profane And Tourism: Exploring Indicators Of Sustainable Tourism Development In Parangtritis And Parangkusumo, Yogyakarta. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, Vol 02 Issue 1,
- Marwasta, Djaka. (2017). Pendampingan Masyarakat Desa Parangtritis dalam Pengelolaan Kawasan Gumuk Pasir Melalui Kegiatan Diversifikasi Usaha Berbasis Sumberdaya Pesisir. *Indonesian Journal of Community Engagement* Vol. 02, No. 02, Maret 2017
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap

- Perkembangan Tari Selenda.
Jurnal Seni Tari, Vol. 3, No. 1.
- Niedziółka, Iwona. (2010). *Sustainable Tourism Development*. Diakses melalui https://www.researchgate.net/publication/236108688_Sustainable_Tourism_Development pada tanggal 12 april 2019
- Novianti, K. & Choerunisa Noor Syahid. (2016). Menuju Kota Cerdas: Pelajaran dari Konsep *Smart City* Yang Diterapkan Di Jakarta dan Surabaya. *Prosiding Seminar Hari Tata Ruang: Kota Inklusif dan Lestari*.
- Nuzir, F, A. & Ridwan Saifuddin. (2015). Smart People, Smart Mobility. Konsep Kota Pintar yang Bertumpu pada Masyarakat dan Pergerakannya di Kota Metro. *Unpublished*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3056.4324>.
- Pamungkas, suluh. (2018). "PAD Pariwisata Bantul 2018 Lampau Target", <http://jogja.tribunnews.com/2018/12/30/pad-pariwisata-bantul2018lampau-target>, diakses pada tanggal 17 Maret 2019
- Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan Sosial Berbasis Masalah Lingkungan Bagi Kelompok Usia Produktif (2016).
- Pedoman Umum Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).
- Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dikmas (PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat. 2016. *Panduan Penyelenggaraan Pelatihan Kewirausahaan Sosial Berbasis Masalah Lingkungan Bagi Kelompok Usia Produktif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jawa Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspitawati, Y., & Rahdriawan, M. (2012). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 349-359.
<https://doi.org/10.14710/pwk.v8i4.6490>
- Putra, M. D. (2016). Nilai Ekonomi Imbuhan Airtanah dari Air Hujan pada Kawasan Bentang Alam Gumuk Pasir Parangtritis. Skripsi. Universitas Gadjah Mada
- _____. (2018). "Gumuk Pasir Parangtritis Menuju Global Geopark Network, <https://www.researchgate.net/publication/329041308>, diakses pada tanggal 17 Maret 2019
- Putri, H. P. J., & Asnawi Manaf. (2013). Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 3*.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, Vol. 2. No. 3
- Rahim, Firmansyah. (2012). "Pedoman Kelompok Sadar Wisata", Kementrian

pariwisata dan ekonomi Kreatif

- Rusmansara, E. (2000). Peran Sanggar Seni Dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum - Museum Di Papua. *Antologi Papua Volume 1. No. 3 Agustus*.
- Suhendra, A. (2017). Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan Kota Cerdas di Bandung dan Surabaya. *Jurnal Matra Pembaruan, Vol. 1, No. 1*.
- Dejan, Ali. (2018). *Pengembangan Objek Wisata Pantai Parangtritis Dalam Perspektif Sustainable Development*. Diakses melalui <https://www.researchgate.net/publication/325285193> pada tanggal 11 april 2019
- Utomo, C., Mochamad Hariadi. (2016). Strategi Pembangunan Smart City dan Tantangannya bagi Masyarakat Kota. *Jurnal Strategi dan Bisnis Vol.4, No. 2*.
- Wardhani, Aprilia Ayu. (2016). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana. *JURNAL TEKNIK ITS Vol. 1, No. 1, (Sept. 2012) ISSN: 2301-9271*
- Wardi, I. (2011). Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan Di Bali. *Bumi Lestari Journal Of Environment, 11(1), 167-177*. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/97>
- Wirastari, A., Rimadewi S. 2012. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya.
- World Tourism Organization. 2004. *Indicators of Sustainable Tourism Development for Tourism Destination: A Guide Book*. Madrid: WTO.